

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mentimun jepang banyak disukai masyarakat karena mempunyai rasa yang enak dan banyak manfaat serta banyak mengandung air hingga 90-95%. Mentimun jepang banyak digemari karena selain mempunyai rasa yang enak juga memiliki gizi yang tinggi dan dibutuhkan untuk kesehatan tubuh, memiliki kandungan protein 0,65%, lemak 0,1% dan karbohidrat 2,2%. Mentimun jepang juga mengandung kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, vitamin A, vitamin B1, vitamin B2, dan vitamin C yang dibutuhkan untuk kesehatan tubuh dan digunakan sebagai antioksidan (Sumpena, 2008).

Meskipun tanaman mentimun memiliki banyak manfaat, namun tanaman ini masih kurang mendapatkan perhatian dari petani. Kurangnya perhatian ini mengakibatkan produksi yang dicapai per hektarnya rendah. Menurut Pusat Statistik Indonesia (2014), luas panen tanaman mentimun secara nasional adalah 43.573 Ha dan hasil produksi sebesar 447.677 ton dengan rata-rata 9,84 ton/Ha dan luasan panen tanaman mentimun di Kalimantan Barat tahun 2014 adalah 2.452 Ha dan hasil produksi yang diperoleh sebesar 9.648 ton dengan rata-rata produktivitas 3,93 ton/Ha. Jika dibandingkan maka produksi mentimun di Kalimantan Barat masih rendah dan perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi dengan perluasan areal salah satunya di tanah gambut.

Menurut Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat (2016), Kalimantan Barat mempunyai lahan gambut yang mencapai 1,54 juta ha, sehingga sangat potensial untuk pengembangan tanaman mentimun jepang, dalam meningkatkan produksi tanaman mentimun jepang terdapat hal yang perlu diperhatikan mulai dari teknik budidaya, cara pengelolaannya dan cara perawatannya.

Kendala utama budidaya tanaman mentimun jepang di lahan gambut adalah tanah bersifat asam dengan kapasitas tukar kation (KTK) tinggi dan kejenuhan basa (KB) yang rendah, serta kurang tersedianya unsur-unsur hara didalam tanah terutama unsur hara P dimana unsur hara P pada tanah gambut terikat oleh asam-asam organik sehingga tidak tersedia bagi tanaman.

Pemupukan merupakan salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari budidaya karena berisi satu atau lebih unsur hara yang dapat mengganti unsur hara yang sudah diserap oleh tanaman. Hara P merupakan pembatas utama produktivitas pada tanah masam sehingga penggunaan pupuk yang dapat meningkatkan P dan menurunkan keasaman tanah sangat diperlukan. (Muter dan Adiningsih, 1996).

Upaya untuk menaikkan pH yang rendah pada tanah gambut dalam mencapai hasil tanaman mentimun jepang yang tinggi maka dapat dilakukan dengan cara pengapuran dan untuk meningkatkan unsur hara P dapat dilakukan dengan cara pemberian pupuk SP-36. Soepardi (1983) mengemukakan bahwa P merupakan salah satu unsur hara esensial makro yang penting. Unsur P sangat penting untuk perkembangan akar, pertumbuhan awal akar, luas daun, dan mempercepat panen, dengan pemberian yang cukup akan dapat meningkatkan hasil buah mentimun jepang. Jenis pupuk yang dapat menambah unsur hara P dalam tanah antara lain pupuk SP-36. Pupuk SP-36 adalah salah satu pupuk posfat yang digunakan untuk mengatasi masalah kekahatan unsur P dalam tanah masam

Dosis yang tepat dapat merangsang pertumbuhan akar dan mempercepat pembungaan (Subhan, 1989). Dosis pupuk posfat yang terlalu tinggi menyebabkan penyerapan unsur hara lain terutama unsur mikro terganggu, sebaliknya dosis pupuk posfat yang terlalu rendah menyebabkan daun berubah warna menjadi tua pertumbuhan daun kecil dan akhirnya rontok, fase pertumbuhan lambat dan tanaman menjadi kerdil (Marsono, 2001). Disamping itu defisiensi unsur hara menyebabkan metabolisme tanaman terganggu dengan gejala pertumbuhan yang menyimpang (Lakitan, 2001)

B. Perumusan masalah

Tanah sebagai media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan hasil tanama. Pemanfaatan tanah gambut untuk pertumbuhan tanaman mentimun jepang dihadapkan berbagai faktor pembatas yaitu sifat kimia tanah. Sifat kimia tanah seperti tingkat keasaman yang tinggi dan kekurangan unsur hara seperti nitrogen (N), fosfor (P), kalium (K), kalsium (Ca), magnesium (Mg), Boron (Bo) dan molibdenum (Mo)

merupakan kendala yang dihadapi dalam menjadikan tanah gambut sebagai media tanam bagi tanaman.

Pemanfaatan tanah gambut sebagai lahan budidaya tanaman produktifitasnya sangat rendah karena mempunyai banyak kendala. Permasalahan yang juga dihadapi pada tanah gambut adalah pH tanah yang sangat rendah, kapasitas tukar kation rendah, kejenuhan basa rendah, kandungan hara rendah sehingga mengakibatkan tidak tersedianya unsur hara P bagi tanaman.

Keasaman tanah berkaitan dengan ketersediaan unsur esensial bagi tanaman. Hara P merupakan pembatas utama produktivitas pada tanah masam sehingga penggunaan pupuk yang dapat meningkatkan P dan menurunkan keasaman sangat diperlukan (Muterd dan adiningsih, 1996) Unsur hara P yang berperan dalam perkembangan akar, khususnya akar lateral dan akar halus, luas daun, mempercepat panen jadi ketersediaan unsur hara P di dalam tanah mejadi sangat penting bagi tanaman upaya untuk mengatasi keasaman tanah gambut yaitu dengan pemberian amelioran untuk mencapai pH tanah yang dikehendaki dalam budidaya mentimun.

Upaya yang dilakukan untuk menambahkan unsur hara tanah gambut sebagai media tanam tanaman mentimun jepang dengan menambahkan pupuk posfat. penambahan pupuk anorganik untuk memperbaiki kualitas tanaman mentimun jepang. Pupuk anorganik yang berperan ialah posfat. Fungsi posfat bagi tanaman dapat mempercepat pertumbuhan akar semai, mempercepat pembungaan dan pemasakan buah, biji dan meningkatkan produksi biji-bijian.

Berdasarkan hal tersebut, perlu penelitian tentang pengaruh pemberian posfat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang di tanah gambut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dosis terbaik pupuk posfat terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman mentimun jepang pada tanah gambut.